

Pembekalan Literasi Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan bagi Calon Guru secara Andragogi sebagai Bagian Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Fatahillah

Dosen Rumpun Keilmuan PPKn (MKDU PPKn)
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
Pos-el: otto.fatahillah@gmail.com

Abstrak

Pengguliran Gerakan Budi Pekerti yang dilaksanakan di Sekolah-Sekolah menuntut penyiapan Sumber Daya Manusia untuk tenaga pengajar Guru di intitusi Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan, agar ditingkatkan kapasitas dan kapabilitas terutama pada bagaimana memberikan Literasi Nilai-Nilai Kebangsaan dan Kebudayaan sebagai kompetensi utama bagi calon Guru di sekolah dasar, Sehingga apa yang menjadi tujuan Gerakan menjadi efektif dan berdaya guna. Kajian ini akan membahas bagaimana gambaran pelaksanaan pembekalan Literasi bagi Mahasiswa Calon Guru di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) berdasarkan teori dan Prinsip Andragogis sebagai dasar teoritis pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan menggunakan pendekatan analisis domain, Semantik dan Pustaka. Penelaahan menunjukkan Pembekalan Literasi bagi Mahasiswa PGSD dilaksanakan melalui tahapan transformasi pengetahuan akan nilai-nilai, transformasi pemahaman akan nilai, implementasi literasi akan nilai-nilai, dan aktualisasi nilai-nilai dalam sikap dan perilaku modal contoh teladan bagi peserta didik kelak ketika menjadi tenaga pendidik.

Kata kunci : *Gerakan Budi Pekerti, Literasi Nilai Kebangsaan dan Kebudayaan, Teori dan Prinsip Andragogi*

Abstract

The Movement of Character Minds conducted in Schools demands the preparation of Human Resources for Teachers in Educational Institution Educational Institutions, in order to increase the capacity and capability, especially on how to provide Literacy of Values of Nationality and Culture as main competencies as prospective teachers in schools basis, so that what the Movement aims to be effective and efficient. This study will discuss how to illustrate the implementation of Literacy for Master Prospective Students in Primary School Teacher Education Study Program (PGSD) based on Andragogical Theory and Principles as the theoretical basis of learning in Higher Education by using domain, Semantic and Library analysis approach. The study shows that Literacy Training for PGSD Students is carried out through the transformation stage of knowledge of values, the transformation of understanding of values, the implementation of literacy on values, and the actualization of values in attitudes and behaviors of example models for future learners when they become educators.

Keywords : *Movement of Character Education, Literacy of Nationality and Culture Values, Theory and Principles of Andragogy*

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menggulirkan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah melalui penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah.

Pengguliran Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti didasarkan pada kecemasan akan situasi kondisi pendidikan dan pengajaran di Indonesia yang mengabaikan penerapan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan berbasis ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang bersandar pada nilai Ideologi ne-

gara didapat melalui pembelajaran masih berupa konseptualisasi belum pada tataran praktis atau aktual dalam kehidupan belajar mengajar di sekolah-sekolah.

Nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan hanya menjadi wacana dalam pembicaraan mengenai Pendidikan, bukan merupakan tindakan aplikatif yang diterapkan secara kontinyu melalui pembelajaran praktis.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Universitas Negeri Malang pada Mahasiswa Prodi PGSD menyatakan mahasiswa belum sepenuhnya memahami implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Mughtar dkk, 2015:185), data menunjukkan rata-rata pemahaman Mahasiswa hanya 76,19%.

Data tersebut di atas menunjukkan mahasiswa yang notabene telah merasakan pembelajaran mengenai nilai-nilai kebangsaan dan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran seperti: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah, dan mata pelajaran lainnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan moral, belum mampu menunjukkan hasil belajar yang signifikan bagi upaya pembentukan karakter bangsa. Sehingga sulit sekali membendung degradasi nilai di tengah kehidupan bangsa yang semakin hari, kian memprihatinkan.

Kita memperhatikan banyaknya perilaku-perilaku yang dipengaruhi paham-paham materialisme, pragmatisme dan hedonisme pada diri anak-anak, yang menjadi cikal bakal dekadensi moral, ketidakpatuhan terhadap hukum, kenakalan remaja, penyalagunaan obat terlarang,

Badan Pusat Statistik melaporkan sebanyak 89.4% dari 12.056 responden di 181 kabupaten/kota 34 propinsi menyatakan penyebab permasalahan dan konflik sosial yang terjadi karena kurangnya pemahaman dan nilai-nilai Pancasila masyarakat (Dailami, 2014:3; Hendri, tanjungpinangpos.id/8 Maret 2017/ diakses 19 oktober 2017).

Presiden keenam Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhono dalam "Peringatan Bung Karno 1 Juni 2011" di Gedung DPR/MPR RI Jakarta memaparkan tentang hasil survey Badan Pusat Statistik mengenai cara masyarakat Indonesia memandang Pancasila menyatakan menyatakan 30% masyarakat Indonesia menghendaki internalisasi pemahaman nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui Pendidikan, dan yang harus melaksanakan sebanyak 43% menjawab sebaiknya dilaksanakan oleh Guru dan Dosen ([m.tribunnews.com/Rabu, 1 Juni 2011/](http://m.tribunnews.com/Rabu,1Juni2011/) diakses 19 Oktober 2017).

Dengan demikian perlu kita telaah kembali bagaimana formulasi penyiapan sumber daya Guru dan Dosen dalam rangka keberlangsungan dan keberhasilan gerakan penumbuhan Budi Pekerti di per-sekolahan.

Guru dan Dosen haruslah dipersiapkan sebagai penyampai kurikulum, pelatih kemampuan, mitra belajar, pengarah dan pembimbing siswa, sehingga ia bisa berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator. Karena itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, mensyaratkan Guru dan Dosen harus memiliki Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional (Rohman, 2013:283, 286).

Kompetensi dapat dikatakan merupakan akumulasi pengetahuan, dan keterampilan yang secara aplikatif menjadi kemampuan dimiliki seseorang sebagai suatu kapabilitas dalam melakukan tindakan kognitif, afektif, dan psikomotorik ketika melaksanakan tugas yang diberikan (Musanna, 2012:336).

Untuk itu dalam rangka membangun kompetensi Guru yang dapat mewujudkan pembangunan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang dicita-citakan kita harus kembali menelaah dan memformulasikan apa yang diseharuskan dibekalkan kepada calon pendidik yakni; mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam penggapaian tujuan dari Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah.

Terdapat tujuh nilai positif yang hendak dicapai dalam kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti ini yaitu; 1) Internalisasi sikap moral spiritual; 2) Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; 3) interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sosial dan rumah; 4) Interaksi sosial positif antar peserta didik; 5) Memelihara Lingkungan Sekolah; 6) Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; dan 7) Penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait. (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kemendikbud RI, 2016:20).

Tentunya pembekalan kemampuan membentuk karakter tersebut, pertama-tama harus dilakukan pada Calon Guru sebelum dilaksanakan untuk siswa di tingkat sekolah dasar yang kelak akan menjadi peserta didik di bawah asuhannya. Pembekalan berupa transfer nilai-nilai yang dapat menjadi bagian dari literasi calon guru.

Selama ini kita selaku dosen tenaga pendidik di institusi pendidikan yang bertanggung jawab mencetak calon tenaga pendidikan seringkali menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan pendekatan yang berakar pada teori pedagogik yakni; ilmu bagaimana mengajar seorang anak ketika hendak beranjak dewasa, padahal mahasiswa sebagai peserta didik merupakan manusia yang berusia antara 18-30 tahun dikategorikan sebagai orang dewasa.

Knowles menjelaskan (Sudjana, 2007:140-150) seharusnya kita memperlakukan orang dewasa dengan pendekatan yang efektif sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis sehingga mampu mengembangkan dimensi sikap dan perilaku berdasarkan tingkatan usia yang dimilikinya.

Sudah seharusnya melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi haruslah berbasis prinsip-prinsip Andragogi dan bukan prinsip-prinsip pedagogi seperti apa yang diterapkan pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

Andragogi merupakan suatu ilmu yang mengkaji pendekatan apa yang dipergunakan dalam interaksi belajar mengajar antar pendidik dan peserta didik yang berusia dewasa (Sudjana, 2007:137).

Pada awalnya ruang lingkup keilmuan Andragogi hanya dipergunakan dalam pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal, namun seiring perkembangan zaman teori-teori berbasis Andragogi dipergunakan juga dalam Pendidikan Formal yakni; Pendidikan Tinggi, karena beberapa pakar berpendapat peserta didiknya sudah dapat dikategorikan sebagai orang dewasa.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan pada calon tenaga pendidik guru sebaiknya menggunakan pendekatan yang berbasis andragogis, bukan pedagogis. Apalagi dalam hal pembentukan Literasi Nilai, karena ketepatan dalam penggunaan pendekatan akan mempengaruhi hasil belajar (Karwati, 2016:17).

Mahasiswa sebagai orang Dewasa lebih membutuhkan bimbingan, pengarahan untuk menemukan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan pengalamannya sendiri, mereka hanya menginginkan pengarahan bukan pendoktrinan.

Maka dari itu dalam rangka penelaahan dan pengkajian internalisasi nilai kebangsaan dan kemanusiaan sebagai bekal literasi bagi calon pendidik di sekolah dasar, perlu sekali kita memperhatikan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajarannya.

Pertanyaannya bagaimana seharusnya strategi dan langkah pembelajaran sebagai program pembekalan literasi nilai kebangsaan dan kemanusiaan bagi mahasiswa calon guru sekolah berdasarkan prinsip-prinsip andragogi sebagai bagian dari Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah?

Metode Pengkajian

Pembahasan bagaimana memberikan pembekalan literasi bagi calon guru yakni mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang didasarkan pada teori-teori Andragogi. Pengkajian menggunakan pendekatan kualitatif yang secara subyektif melakukan penelaahan realitas fenomena pembekalan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan di Pendidikan Tinggi dan kemudian berupaya membandingkannya dengan teori yang berkaitan dengan pembelajaran.

Obyek pengkajian adalah kegiatan belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, subyeknya sudah barang tentu Mahasiswa sebagai peserta didik.

Metode analisis yang dipergunakan analisis domain yakni berupaya memberikan gambaran umum dan menyeluruh terhadap obyek kajian, yang

kemudian akan dikolaborasi analisis secara semantik, dan analisis pustaka atau dokumen.

Adapun langkah-langkah pengkajian adalah sebagai berikut;

1. Pengkajian dimulai dengan mendefinisikan arti dan makna Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti, kemudian menjelaskan arti pentingnya pembekalan Literasi bagi calon pendidik dalam program kegiatan.
2. Berupaya mengkonstruksikan teori-teori Andragogi yang sesuai diterapkan dalam pencapaian tujuan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah.
3. Mengkonstruksikan proses Pembekalan Literasi bagi Mahasiswa PGSD yang sesuai dengan prinsip-prinsip Andragogi.

Arti Penting Literasi Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan dalam Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah

Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah digulirkan melalui visi untuk memelihara bibit nilai-nilai Budi Pekerti yang tumbuh di dalam diri anak peserta didik seperti, sopan santun, kebaikan, menolong teman dan sebagai dapat tumbuh berkembang ketika ia dewasa kelak.

Kemendikbud (2016:18) menjelaskan budi pekerti dapat diartikan sebagai istilah yang merujuk pada kepribadian seseorang yang berkaitan dengan adab atau akhlak seseorang.

Menurut Zuriah (2007:17) budi pekerti secara hakiki merupakan Perilaku yang menitikberatkan pada watak, perangai, perilaku dengan kata lain tata karma. Secara Konseptual berisikan nilai-nilai perilaku manusia yang terukur berdasarkan patokan baik dan buruk berlandaskan nilai norma agama, norma hukum, tata karma, dan sopan santun, norma budaya adat istiadat masyarakat (Setyowati, 2009:150).

Apabila upaya mewujudkannya melalui sistem pengajaran atau pembelajaran maka dapat dikatakan sebagai Pendidikan Budi Pekerti, di mana menurut Zuriah (2007:197, Setyowati, 2009:15) akan mencakup konsep-konsep berikut; a) Usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki budi pekerti yang luhur; b) Upaya membentuk, mengembangkan dan memelihara perilaku peserta didik, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan serasi dan seimbang antara mental spiritual dan kemampuan Fisik; c) Upaya pembentukan pribadi dalam diri peserta didik.

Dewasa ini pendidikan Budi Pekerti seringkali diidentikan dengan pendidikan Karakter, di mana oleh Ki Hajar Dewantara (Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016:7) dijelaskan sebagai proses pembelajaran yang

menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesian dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia bermartabat, menjadi warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Agama.

Nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam Pendidikan karakter menurut Hasan dkk (Zuriah, 2014: 181) meliputi; 1) religious; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prsetasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 8) Tanggung Jawab. Kesemua nilai-nilai ini bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional itu sendiri.

Penumbuhan Budi Pekerti dapat dikatakan sebagai internalisasi ajaran nilai yang menjadi rujukan sikap moral dan spiritual bersifat praktis, dimana dimulai dari pembentukan aspek kognitif (pengetahuan akan nilai dan etika) yang berimbas pada kemampuan psikomotoriknya.

Internalisasi nilai melalui pembelajaran, diupayakan dalam rangka membentuk Literasi di kalangan peserta didik, yang menuntut kemampuan memahami secara analitis, kritis, dan reflektif artinya; kemampuan ini berkaitan erat dengan aspek kognitif.

Merujuk dari taksonomi Bloom yang dikemukakan Krathwohl (Rahayu, 2016:180) aspek afektif terbentuk dari lima tahapan proses yakni; 1) penerimaan merupakan suatu bentuk aktualisasi kesediaan terhadap gejala internalisasi pengetahuan, 2) tanggapan adalah reaksi yang terjadi dari respon yang berupa persetujuan, kesediaan, dan kepuasan, 3) penerapan nilai mengakibatkan konsistensi dalam tindakan, 4) pemaduan nilai untuk membentuk sistem nilai yang dipergunakan, dan 5) keyakinan akan sistem nilai akan membentuk kepribadian.

Dengan demikian pembentukan literasi nilai akan memberikan masukan mengenai tata nilai, cita-cita, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.

Literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan mengetahui pengetahuan yang akan meliputi semua keterampilan mengenai bagaimana berpikir, menggunakan sumber-sumber pengetahuan, yang kemudian ia akan olah atau implementasikan (Rinjani, 2017:167).

Literasi dalam nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan kemudian akan menjelma menjadi *Civics Literacy* (Literasi Warga Negara), di mana menurut Pusat Pengujian dan Pengembangan (PUSJIBANG) Kemendikbud dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) (Winarno, 2013:110) seorang warga negara dituntut memiliki pengetahuan mengenai; 1) Manusia sebagai

zoon politicon; 2) Nilai, Norma dan Nilai; 3) Norma-Norma dalam Masyarakat; 4) Bangsa dan Negara; 5) Konstitusi; 6) Lembaga-Lembaga Politik; 7) Kewarganegaraan; 8) Sistem Politik Demokrasi; 9) Negara Hukum dan Penegakkannya; 10) Hak Asasi Manusia; 11) Peran Indonesia dalam hubungan Internasional; dan 12) Identitas Nasional.

Literasi tersebut harus diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Lickona (Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016:7) menggambarkan karakter baik itu memiliki 3 (tiga) komponen yaitu; pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Kesemua komponen tersebut diperlukan dalam rangka memahami, merasakan dan mengaplikasi nilai-nilai kebajikan.

Teori dan Prinsip Andragogi bagi Calon Guru

Dalam berbagai literatur dan hasil penelitian digambarkan kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional masih menggunakan *teacher centered oriented* (berpusat pada Guru sebagai satu-satunya narasumber belajar), sehingga dapat dikatakan Guru memiliki posisi sentral dan menentukan dalam kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Ahmad (Winarno, 2013:54-55) seorang Guru (digambarkan untuk Guru Pendidikan Kewarganegaraan) dalam pembinaan karakter dan budi pekerti adalah sebagai berikut; 1) Guru memiliki peranan dalam membina iman dan taqwa siswa melalui pengarahannya beribadah, pembinaan sikap toleransi, internalisasi nilai-nilai ajaran agama, dan pembinaan akhlak; 2) Guru berperan untuk membina sopan santun dengan cara; mengarahkan dalam berbicara secara sopan dan beretika, berlaku dengan sopan dan beretika, saling menghormati dan menghargai, berani bertanggungjawab dan sebagainya; 3) Guru memiliki peranan untuk menjaga kedisiplinan siswa dengan cara memastikan siswa untuk datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu; 4) Guru turut serta membina kesehatan siswa dengan mengarahkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, membiasakan hidup sehat, membiasakan menjaga kesehatan badan.

Namun apa yang terjadi dalam pembelajaran, Suwama (Winarno, 2013:55) mengungkapkan berdasarkan beberapa penelitian secara umum terdapat beberapa kelemahan Guru (digambarkan Guru Pendidikan Kewarganegaraan) dalam proses belajar antara lain; a) Guru belum bertindak sebagai fasilitator, tetapi hanya bertindak sebagai narasumber, b) Guru tidak menjadi pembelajar, tapi hanya sebatas pengajar; c) Pengelolaan kelas yang dilaksanakan Guru belum optimal; d) pembelajaran belum terencana dengan baik; e) Guru belum dapat menjadi panutan; f) Guru belum mampu bertindak sebagai motivator.

Dengan demikian dapat dikatakan saat ini Guru yang dihasilkan oleh LPTK belum memiliki karakteristik; bertanggungjawab, bermoral, religious, komitmen terhadap kepentingan siswa, mampu berpikir reflektif dan korektif, serta memiliki kepribadian efektif.

Oleh karena itu perlu sekali kita memperhatikan Program pendidikan atau pembelajaran bagi calon Guru khususnya calon Guru SD yang sebaiknya diarahkan pada kematangan pribadi dan kematangan emosional.

Gagasan perlunya LPTK untuk membentuk karakter yang secara psikologis memiliki kematangan pribadi dan emosional adalah dalam rangka menyiapkan calon Guru yang Profesional dalam pembelajaran, sudah barang tentu untuk pencapaian penumbuhan Budi Pekerti pada Siswa di Sekolah kelak.

Maka untuk membangun kecerdasan emosi di antara calon Guru atau Mahasiswa LPTK perlu sekali dirancang suatu program pembelajaran berdasarkan pendekatan yang dapat menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik di kampus LPTK. Karena menurut Budiningsih (Karwati, 2016:17) ketepatan pendekatan yang dipergunakan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran atau keberhasilan hasil belajar warga belajar.

Mahasiswa sebagai peserta didik di Pendidikan Tinggi merupakan sosok manusia yang berada pada usia 18-30 tahun, sehingga dapat dikatakan sebagai manusia dewasa, untuk itu mahasiswa harus mendapatkan suatu perlakuan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar yang mengajar yang tepat dengan proporsi tingkat perkembangan psikis dan psikologis mereka.

Manusia dewasa mengutip dari Knowles (Sudjana, 2007:140-150) memerlukan proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa (*maturing person*) yang dideskripsikan sebagai berikut: 1) perubahan dari bergantung diri ke arah mandiri; 2) Perubahan dari sikap dan perilaku pasif ke arah sikap dan perilaku aktif; 3) Perubahan dari sikap subyektif ke arah sikap obyektif; 4) Perubahan dari Sikap dan Perilaku menerima Informasi ke arah sikap dan perilaku memberi informasi; 5) Perubahan dari pemilikan kecakapan terbatas ke arah pemilikan kecakapan lebih tinggi; 6) Perubahan dari tanggung jawab terbatas ke arah tanggung jawab lebih luas; 7) Perubahan minat dari pemilikan minat terbatas ke arah pemilikan minat; 8) Perubahan dari sikap mementingkan diri sendiri ke arah memperhatikan orang lain; 9) Perubahan dari sikap menolak kenyataan diri ke arah menerima kenyataan diri; 10) Perubahan dari identitas diri beragam ke arah integritas diri; 11) Perubahan dari berpikir teknis ke arah berpikir prinsip; 12) Perubahan dari pandangan mendarat ke pandangan

mendalam; 13) Perubahan dari sikap dan perilaku meniru ke arah sikap dan perilaku berinovasi; 14) Perubahan dari sikap keseragaman ke arah sikap tenggang rasa terhadap perbedaan; 15) Perubahan dari sikap emosional ke sikap Rasional

Dimensi-dimensi peralihan dari orang yang belum mendewasa ke arah orang mendewasa haruslah diperhatikan dalam setiap pendekatan dan strategi pendekatan pembelajaran di Perguruan Tinggi, karena sasaran tinggi adalah mahasiswa yang notabene merupakan individu yang tengah beranjak dari keadaan belum mendewasa ke arah keadaan yang mendewasa.

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa sebaiknya menggunakan prinsip-prinsip yang mendasari diri pada teori pembelajaran andragogi. Teori pembelajaran andragogi, atau seringpula dikenal sebagai Prinsip Pembelajaran Andragogi merupakan dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar.

Menurut Lindeman (Karwati, 2016:19) terdapat lima (5) prinsip belajar teori belajar orang dewasa; a) Motivasi orang dewasa akan terpicu apabila pembelajarannya berangkat dari bagaimana memenuhi kebutuhan dan minatnya; b) Orang memiliki orientasi belajar yang berpusat pada kehidupannya; c) Pengalaman adalah sumber belajar yang utama dan paling baik bagi orang dewasa; d) Orang Dewasa membutuhkan pengarahannya sendiri dalam rangka mengembangkan pengalaman menjadi pengetahuan; e) Terdapat perbedaan kemampuan menyerap pengetahuan di kalangan warga belajarnya, untuk itu harus disesuaikan berdasarkan usia dan kemampuan.

Penting sekali seorang Calon Guru yakni Mahasiswa LPTK diperhatikan mengenai kebutuhan psikologisnya, sehingga internalisasi nilai pada diri mereka sebagai literasi.

Dengan demikian perlu diciptakan proses belajar yang bersifat andragogis meliputi; a) berupaya menciptakan iklim belajar yang sesuai; b) Menciptakan perencanaan yang terstruktur dan partisipatif; c) selalu mendiagnosis kebutuhan belajar; d) menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran; e) selalu berinovasi mengembangkan strategi pembelajaran (Karwati, 2016:20).

Tahapan Proses Pembekalan Literasi Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan bagi Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Secara garis besar menurut Permendikbud 23 Tahun 2015 Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti dalam perilaku sehari-hari, khususnya di sekolah memerlukan proses pembiasaan dengan cara diajarkan, dibiasakan, dilatih secara konsisten, yang

kemudian perilaku berbudi Pekerti akan menjadi biasa, menjadi karakter, dan menjadi budaya.

Menurut Dikdasmen Kemendikbud RI (2016:10-21) terdapat tujuh cara menumbuhkan nilai-nilai Budi Pekerti yakni; 1) Menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara mempraktekkan secara rutin segala nilai-nilai moral dalam perilaku sehari oleh Guru dan Siswa; 2) Menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinnekaan melalui penumbuhan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman; 3) Mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan Guru dan Orang Tua, oleh karena itu perlu dikembangkan interaksi positif yang melibatkan sekolah, peserta didik dan orang tua demi terwujudnya pendidikan efektif; 4) Mengembangkan interaksi positif antar peserta didik dengan cara berupaya menciptakan suasana kondusif untuk belajar bersosialisasi dan berinteraksi antar peserta didik; 5) Merawat diri dan lingkungan sekolah melalui mempraktekkan kebiasaan dalam merawat kesehatan dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan dan lingkungan; 6) Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik secara Utuh dengan cara mempraktekkan pengembangan diri oleh Guru; 7) Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat di Sekolah di mana hendaknya orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui berbagai dukungan.

Ketujuh cara yang diarahkan oleh Dikdasmen Kemendikbud RI tersebut di atas dalam menumbuhkan Budi Pekerti harus dapat dilaksanakan oleh Guru sebagai Pendidik, tentunya dipersiapkan pula kemampuan Literasi bagi Calon Guru yakni mahasiswa LPTK.

Maka setelah kita mengetahui nilai-nilai kebangsaan dan Kemanusiaan sebagai bagian Budi Pekerti yang harus dimiliki mahasiswa calon Guru sebagai bekal literasi, kemudian nilai-nilai tersebut akan diinternalisasi melalui beberapa tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan Transformasi Pengetahuan akan Nilai-Nilai Kebangsaan dan kemanusiaan

Mahasiswa sebagai calon Guru sebelum berperan sebagai tenaga pendidik harus diberikan transfer pengetahuan akan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Internalisasi pengetahuan tersebut merupakan tahapan pertama yang harus dijalani seorang mahasiswa.

Menurut Morgan (2007:27) pengetahuan bagi orang dewasa terbagi dua yaitu; 1) pengetahuan yang harus dipelajari secara mendetail dan harus diingat secara permanen; dan 2) pengetahuan yang dipelajari untuk mengetahui di mana dan bagaimana menggunakannya.

Dalam rangka mendapatkan ingatan permanen sebagai suatu pengetahuan maka harus diupayakan langkah-langkah; a) Pendidik harus berupaya menumbuhkan ketertarikan peserta didik; b) Dapat pemahaman se jelas mungkin; c) Menempatkan pola pikiran peserta didik sejalan dengan proses belajar yang dilaksanakan; d) Berikan stimulasi ingatan dengan cara memberikan contoh soal atau contoh kasus yang berkaitan materi pengetahuan yang disampaikan; e) selalu menanyakan pengetahuan yang telah dipelajari berulang-ulang pada situasi belajar yang berbeda agar ingatan dapat bertahan; f) Dalam menerangkan dan menjelaskan selalu membuat ilustrasi visual sebagai stimulant ingatan.

Selain mengingat harus pula dikembangkan kemampuan menggunakan dan menemukan oleh karena itu pembimbing harus mengetahui tingkat kemampuan dari peserta didik.

Selanjutnya apabila diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran harus diperhatikan langkah-langkah yang disesuaikan dengan prinsip Andragogi, yakni sebagai berikut; 1) pengetahuan tidak dipaksakan untuk diterima, akan tetapi sebaiknya disesuaikan dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik; 2) sikap tutor penyampai materi sebaiknya menyenangkan atau dapat dijadikan role model bagi peserta didik; 3) berupaya untuk bersikap menghormati peserta didik sesuai tingkat usia, kemampuan, dan perbedaan pandangan; 4) berupaya untuk selalu mengkompromikan bahan materi atau strategi apa yang dipergunakan dalam pembelajaran; 5) selalu mengevaluasi dan mendiagnosis kesalahan dalam pembelajaran secara kontinyu.

2. Tahapan Pemahaman akan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan

Pendekatan dalam memberikan pemahaman mengenai Budi Pekerti sebaiknya didekati melalui; 1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yakni; peserta didik diupayakan untuk diperkenalkan mengenai perilaku-perilaku keteladanan; 2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*) yaitu suatu bentuk pendekatan yang berupaya mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil sikap dalam menentukan nilai apa yang ia pilih; 3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) berupaya melatih peserta didik dalam mengolah kemampuan berpikir logis, rasional, dan ilmiah mengenai nilai; 4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*values clarification approach*) pendekatan berupaya menumbuhkan kesadaran dalam mengidentifikasi nilai yang akan ia implementasi dalam sikap dan perilaku. (Setyowati, 2009:152).

Kemampuan memahami seorang calon guru sebagai orang dewasa akan meliputi; 1) Kemampuan Menilai atau mempertimbangkan nilai-nilai sebagai pengetahuan yang ia terima; 2) Kemampuan meng-

gunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah;
3) Kemampuan mendiskusikan.

3. Tahapan Implementasi aktualisasi Nilai-nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan

Pengimplementasian penumbuhan budi pekerti dalam perilaku sehari-hari adalah melalui proses pembiasaan, yang dapat diartikan sebagai sesuatu aktivitas dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam perilaku kita sehari-hari (Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016:9).

Membentuk kebiasaan bagi orang dewasa adalah hal penting dalam proses pembelajaran, sebagai bentuk aktualisasi pemahaman mereka, untuk akan sulit sekali untuk diwujudkan, namun Suprijanto (2007:37) menjelaskan terdapat cara biasa untuk membentuk kebiasaan baru pada orang dewasa antara lain; 1) Temukan dahulu konsep kebiasaan baru; 2) Memulai dengan kemampuan yang kuat; 3) Jangan sampai kebiasaan baru terhenti akibat pengecualian, sampai kebiasaan baru itu berakar dalam perilaku sehari-hari; 4) Melakukan Latihan tiap ada kesempatan; 5) Selalu melakukan Latihan sesempurna mungkin; 6) mengatur situasi menyenangkan; dan 7) diupayakan itu merupakan dorongan yang datang dari diri sendiri.

Dan kesemua tahapan itu akan berhasil apabila Sikap pendidik yang memberikan bekal Literasi kepada Calon Guru yakni Mahasiswa LPTK dapat berlaku; 1) menyenangkan; 2) Empati; 3) wajar; 4) Respek berpikir positif pada peserta didik; 5) Komitmen penuh pada pembelajaran; 6) membuka diri bersedia untuk dikritik; 7) tidak bersikap arogan merasa paling ahli; 8) tidak diskriminatif; 9) suka membantu; 10) membangkitkan motivasi belajar; 11) tegas; 12) tidak emosional; 13) tidak suka mencela.

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan dalam memberikan bekal literasi nilai kebangsaan dan kemanusiaan bagi calon guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, sebaiknya mendasarkan diri pada prinsip-prinsip Andragogi (Teori Belajar Orang Dewasa), bukan pedagogi (Teori Belajar Anak) dikarenakan Mahasiswa calon Guru dapat dikategorikan sebagai orang Dewasa yang memerlukan perlakuan khusus dalam proses belajar.

Adapun Pembekalan Literasi bagi Mahasiswa PGSD dilaksanakan melalui tahapan transformasi pengetahuan akan nilai-nilai, transformasi pemahaman akan nilai, implementasi literasi akan nilai-nilai, dan aktualisasi nilai-nilai dalam sikap dan perilaku modal contoh teladan bagi peserta didik kelak ketika menjadi tenaga pendidik.

Dengan perlakuan pembelajaran yang tepat bagi calon pendidik, maka diharapkan akan menghasilkan

sumber daya manusia di bidang kependidikan khususnya Guru yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan agar tujuan dari pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah-sekolah akan sukses tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Karwati, Lilis. (2016). Prinsip Andragogi Pada Performasi Tutor Program Pendidikan Luar Sekolah. *Jurna; Cendekiawan Ilmiah PLS*. 1 (1). Hal 16-27.
- Muchtar. M. Putri Maharani dan M. Imron Rosyadi. (2015). Pemahaman Mahasiswa PGSD Terhadap Implementasi Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Sekolah Dasar*. 24 (2). Hal 180-186.
- Mussana, Al. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 18 (2). 328-341.
- Rahayu, Triwati. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*. Hal 179-183. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rinjani, Ersila Devi. (2017). Peran Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi untuk mewujudkan Bangsa Yang Unggul dan Berkarakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Membangun Literasi di Sekolah Dasar*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rohman, Abdul. (2013). Peran LPTK Dalam Mempersiapkan Guru Yang Kompeten. *Jurnal At-Taqaddum*. 5 (2). 282-301.
- Setyowati. Erna. (2009). Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*. 39 (2). 148-154.
- Sudjana, Djuju. (2007). Andragogi. dalam: *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Rochman Natawidjaya dkk (eds). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Suprijanto, (2007). *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. (2016). *Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Tim Penyusun. (2016). *Hand out Bahan Pelatihan Materi Umum dan Materi Pokok Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. (2014). Analisis Teoritik Tentang Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sains, sosial, dan Kemanusiaan SOSIOHUMANIKA*. 7 (2). 175-188.